**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pendidikan dalam kehidupan suatu negara memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Pentingnya pendidikan dalam membangun sebuah bangsa hingga dapat *survive* dari berbagai tantangan yang dihadapi, maka prosesnya diselenggarakan dalam bentuk lembaga pendidikan yang dikelola secara terorganisir. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berjenjang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan merefleksikan “pembangunan manusia Indonesia seutuhnya”, tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 4 sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Berkenaan dengan hal tersebut, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat mencapai tujuan pendidikan. Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertujuan menciptakan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti luhur yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab dengan melalui proses belajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam lembaga sekolah, karena dengan adanya proses belajar mengajar akan menciptakan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu sekolah yang merupakan suatu lembaga pendidikan formal diharapkan memiliki sumber daya manusia yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien demi menciptakan lulusan yang bermutu.

Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal, guru dituntut kemampuan penguasaan materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, dengan menggunakan media atau alat pembelajaran. Selain dari kemampuan yang di atas, guru dituntut kemampuan lainnya yaitu menyediakan dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan tujuan yang dikhendaki. Dalam hal ini Amir Achsin (1989: 1) mengatakan bahwa “kondisi belajar yang optimal merupakan syarat mutlak berlangsungnya kegiatan belajar optimal untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditentukan”.

Dalam hal ini untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal, dibutuhkannya pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru untuk menghindari dan mengendalikan kondisi di dalam kelas yang berasal dari perilaku siswa. Kegiatan pengelolaan kelas bukan suatu kegiatan yang sederhana atau kegiatan rutin yang dilakukan serampangan, tetapi suatu kegiatan profesional jasa pelayanan belajar terencana yang harus ditangani secara sungguh-sungguh. Seperti yang dikemukakan oleh Ade dan Asep (2009: 106) “pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan”.

Dalam proses pengelolaan kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukannya. Tujuan pengelolaan kelas bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pengelolaan kelas juga dikemukakan oleh Dirjen Dikdasmen ( 1996: 2) bahwa “pengelolaan kelas bertujuan untuk menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial,emosional, dan intelektual siswa dalam kelas”.

Menginggat tujuan pengelolaan kelas penting dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif demi tujuan pendidikan nasional, oleh karena itu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran efektif. Hal ini disebabkan oleh diperlukannya suasana belajar yang kondusif ini dapat menstimulasi setiap anak untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Sudarman (2007: 6) mengemukakan bahwa:

“Di dalam panduan Pembelajaran Sekolah Unggulan telah dijelaskan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengelola kelas agar kondusif bagi terjadinya proses belajar yaitu: (1) penciptaan atmosfir belajar, (2) pengaturan meja kursi, (3) penataan ruang kelas sebagai sentra belajar, (4) penggunaan musik, (5) penerapan sistem kelas berpindah (*Moving Class* *System*), (6) pengelolaan aktivitas belajar siswa, (7) pengelolaan waktu”.

“Pelaksanaan sistem *moving class* merupakan alternative yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan kualitas belajar mengajar di kelas, maka salah satu sistem pendidikan yang dapat diterapkan adalah *moving class*” (Sagala, 2009: 183). *Moving class* adalah sistem pembelajaran yang mencirikan kelas berkarakter mata pelajaran, dengan demikian peserta didik akan berpindah tempat sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang ditentukan. Belajar dengan sistem *moving class* akan lebih mengutamakan penguasaan ilmu, dan diyakini akan memberikan peluang kepada peserta didik lebih aktif dan kreatif pada proses kegiatan belajar mengajar dan guru lebih profesional. *Moving class* akan memberikan makna yang lebih pada proses pembelajaran karena dapat menciptakan motivasi dan kreatifitas dari siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan.

*Moving class* yang mencirikan pembelajaran di kelas yang berkarakter bidang studi dapat membantu siswa lebih fokus pada proses pembelajaran. Kelas atau ruang bidang studi memiliki suasana kelas berbeda dari setiap ruangan, yang didukung oleh alat dan media pembelajaran hingga memudahkan guru menyiapkan dan menggunakan alat atau media pembelajaran pada proses mengajar. Karena dengan adanya penggunaan alat dan media pembelajaran yang efektif suasana kelas tetap kondusif untuk peserta didik untuk tetap fokus pada materi yang diajarkan. Penggunaan alat dan media pembelajaran menjadikan guru sebagai fasilitator dan dinamistator di dalam kelas. Selain itu guru di tuntut untuk lebih kreatif dalam menata kelas dalam melakukan strategi yang dapat menumbuhkembangkan kreatifitas belajar siswa dan aktif mencari informasi sendiri, seperti siswa aktif bertanya, menemukan jawabanya dengan sendiri yang mewujudkan peserta didik yang belajar mandiri sehingga mewujudkan jati diri siswa baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Adler (1988) mengatakan bahwa “suasana kelas yang menyenangkan, pemilihan media yang bervariatif, guru yang kreatif dan inovatif akan memperkuat pemahaman seseorang atas dirinya sendiri”

Dalam pelaksanaan pembelajaran sistem *moving class* setiap mata pelajaran memiliki ruangan masing-masing dan guru setiap mata pelajaran bertanggung jawab dengan kelas yang dia pegang. Guru bidang studi ini memiliki hak untuk menata kelasnya sesuai dengan materi ajar, metode apa yang akan digunakan, dan alat-alat dan media pembelajaran. Karena setiap guru memiliki materi ajar yang berbeda untuk mencapai kompetensi tertentu, penataan ini akan menunjukkan kelas yang kondusif dan berkarakter sehingga siswa yang akan mengikuti proses pembelajaran dapat fokus saat pembelajaran berlangsung. Contohnya mata pelajaran bahasa inggris akan memiliki kelas yang dinamakan ruangan bahasa inggris yang memiliki ciri kelas berbeda dengan mata pelajaran yang lain, mata pelajaran bahasa indonesia memiliki penamaan ruangan bahasa indonesia dengan ciri kelas berbeda dengan kelas atau ruangan bahasa inggris karena dalam kelas bahasa indonesia akan terdapat media pembelajaran yang berupa macam-macam puisi, pedoman penulisan surat, macam-macam majas, pantun, dan hasil pekerjaan siswa. Dengan penataan ruangan seperti ini akan memberikan kesegaran buat siswa ketika akan mengikuti pelajaran yang telah ditetapkan. Penggunaan media ajar pun digunakan untuk mendekatkan siswa pada pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan materi akademik dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Karena ruangan bidang studi berbeda dalam pelaksanaannya siswa akan berpindah ruang bidang studi sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditentukan. Siswa akan memasukki kelas bahasa indonesia ketika jam pelajaran bahasa indonesia dimulai dan ketika pelajaran bahasa indonesia berakhir rombongan belajar akan berpindah ke ruangan selanjutnya sesuai dengan jadwal mata pelajaran. Pergerakkan siswa ini akan memberikan kesegaran karena ketika proses berpindah siswa akan bertemu dengan siswa lain sehingga akan membangkitkan toleransi antara siswa. Selain di luar kelas, di dalam kelas pun akan selalu sifat toleransi siswa karena siswa memiliki kebebasan dalam menentukkan dimana ia akan duduk pada mata pelajaran tertentu dan dengan siapa ia akan duduk.

Penggunaan media dan materi ajar yang diajarkan oleh guru pada sistem *moving class* lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran kontektual yang dimana pembelajaran ini akan mendekatkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Elaine B.Johnson (2007) bahwa:

Sistem *contextual teaching and learning* (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Pembelajaran kontekstual mengarahkan siswa kepada kemampuan siswa untuk menjadi pemikir kreatif. *Moving class* mengarahkan kepada pembelajaran aktif dan kreatif yang berguna untuk mengorganisasikan ajaran dan kegiatan belajar sehingga terjadi belajar aktif yang meliputi belajar menemukan, belajar berbasis masalah, belajar kontekstual, belajar mandiri, belajar kooperatif, dan belajar pemetaan konsep.

Melihat dari tujuan *moving class* yang mengarahkan pada pendekatan pembelajaran aktif dan kreatif, sistem pembelajaran *moving class* ini belum banyak diterapkan, pada umumnya yang diterapkan oleh sekolah-sekolah lain yaitu teknik pengelolaan yang sifatnya konvensional (regular). Setelah melakukan pengamatan di lapangan ternyata sudah ada 3 sekolah menengah kejuruan yang sedang melaksanakan sistem *moving class* yakni SMK Negeri 3 Makassar, SMK Negeri 8 Makassar, dan SMK Negeri 6 Makassar.

Menurut Direktorat Pembinaan SMA (2008) mengemukakan bahwa:

Pengelolaan *Moving Class* di SMA/ SMK karena merupakan Sekolah Kategori Mandiri (SKM). Dalam konsep Sekolah Kategori Mandiri disebutkan bahwa sekolah SMA/SMK yang termasuk SKM atau SSN dapat menerapkan pengelolaan pembelajaran dengan sistem pindah ruang kelas (*moving class*).

Setelah mengamati ke lapangan ternyata ditemukan salah satu sekolah menengah kejuruan yang melaksanakan program *moving class* yakni SMK Negeri 6 Makassar yang merupakan Sekolah Kategori Mandiri sudah berjalan selama 9 tahun . SMK Negeri 6 mampu menjalankan suatu sistem yang diterapkan yakni sistem pelaksanaan *moving class*. Setiap mata pelajaran memiliki ruangan masing-masing, sehingga setiap mata pelajaran rombongan belajar berpindah dari satu kelas ke kelas bidang studi lainnya. SMK Negeri 6 mempunyai 2 pelajaran yakni pelajaran normatif dan produktif. Pelajaran normatif meliputi pelajaran bahasa inggris, bahasa indonesia, agama, Pkn/ IPS, IPA, dan matematika. Sedangkan pelajaran produktif berdasarkan dari kejuruan masing-masing seperti jurusan perhotelan yang termaksud dalam kejuruan pariwisata memiliki ruangan praktek houskeeping, laundry, dan front office. Setiap rombongan belajar akan melakukan perpindahan baik pelajaran normatif maupun produktif sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh wakasek kurikulum.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan secara empirik yang menyangkut penerapan *moving class* atau tingkat pelaksanaan *moving class* sehingga menjadi masukan berarti bagi para pengelola pendidikan demi peningkatan kualitas pendidikan.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan untuk lebih mengarahkan proses penilaian, maka persoalan yang menjadi sasaran daam penelitian ini adalah: Bagaimanakah gambaran tentang pengelolaan *moving class* di SMK Negeri 6 Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengelolaan *moving class* di SMK Negeri 6 Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi dalam hal:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademis/ lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang administrasi pendidikan.
3. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang mengkaji bidang serupa.
4. Menumbuh kembangkan pengetahuan penulis dalam pemecahan masalah melalui prosedur ilmiah.
5. Manfaat Praktis
6. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya jajaran departemen pendidikan dan kebudayaan, dan para praktisi serta pemerhati pendidikan tentang suatu model pengelolaan kelas.
7. Bagi guru/ pendidika agar dalam melaksanakan pengajaran di sekolah dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.